

PERAN DAN DAMPAK PENGEMBANGAN WISATA LOKAL TERHADAP PELESTARIAN BUDAYA LOKAL MAKAM DATU BENUE DESA SELEBUNG KECAMATAN BATULIANG KABUPATEN LOMBOK TENGAH

Syudirman¹, Lalu Zuiardi², M. Riza Mahendra³, Elana Febriani⁴, Asmawati⁵, Mufadallah⁶, Asmawati⁷, Nurlaila Adam⁸, Laili Hapipah⁹, Nida Zahratul Khairo¹⁰, Faizi Hidayat¹¹, Elda Adrenika¹², Rian Cahyadi¹³, Nurfujiah¹⁴

Universitas Islam Negeri Mataram

Corresponding Email: syudirman@uinmataram.ac.id

Abstrak: Penelitian ini menggambarkan peran penting pelestarian budaya lokal dalam konteks pengembangan pariwisata lokal di Makam Datu Benue, Desa Selebung, Kecamatan Batukliang, Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian ini merupakan bagian dari program KKP (Kuliah Kerja Partisipatif) dari UIN Mataram. Makam Datu Benue adalah situs bersejarah yang memiliki nilai historis signifikan dalam sejarah dan budaya kuno di Lombok. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan ABCD (Asset-Based Community Development) dan community mapping sebagai metodologi utama. Melalui penggalian sejarah, penataan lingkungan, dan pemahaman mendalam terhadap budaya lokal, penelitian ini mengidentifikasi peran pelestarian budaya dalam mengembangkan pariwisata lokal. Hasil dari penelitian ini adalah pemahaman yang lebih mendalam tentang asal usul, nilai-nilai historis, dan peristiwa yang terkait dengan Makam Datu Benue. Selain itu, penelitian ini juga membahas dampak dari upaya pelestarian budaya ini terhadap pengembangan wisata lokal. Ini mencakup peningkatan daya tarik wisatawan, kontribusi terhadap ekonomi lokal, serta pelestarian tradisi dan pengetahuan lokal. Langkah-langkah konkrit seperti penataan lingkungan, pemasangan plang penunjuk arah, dan pemulihan tradisi-tradisi lokal juga dibahas dalam penelitian ini. Kesimpulannya, penelitian ini menyoroti betapa pentingnya pelestarian budaya lokal dalam pengembangan wisata lokal dan bagaimana pendekatan ABCD dan community mapping dapat menjadi alat yang efektif dalam upaya ini. Hasil dari penelitian ini berpotensi memberikan manfaat berkelanjutan bagi masyarakat lokal, memperkuat identitas budaya suku Sasak, dan mengenalkan sejarah yang kaya kepada masyarakat luas.

Kata Kunci : Selebung, Benue, Makam, Pariwisata lokal, peran, dampak

Abstract: This research describes the significant role of local cultural preservation in the context of local tourism development at Datu Benue's Tomb, Selebung Village, Batukliang Sub-district, Central Lombok Regency. This research is part of the KKP (Participatory Work Lecture) program from UIN Mataram. Datu Benue's Tomb is a historical site with significant historical value in the ancient history and culture of Lombok. This study adopts the ABCD (Asset- Based Community Development) approach and community mapping as the main methodology. Through historical research, environmental arrangement, and in-depth understanding of local culture, this research identifies the role of cultural preservation in local tourism development. The results of this research provide a deeper understanding of the origins, historical values, and events related to Datu Benue's Tomb. Furthermore, this research also discusses the impacts of these cultural preservation efforts on local tourism development. This includes increasing tourist attraction, contributing to the local economy, as well as preserving local traditions and knowledge. Concrete steps such as environmental arrangement, informative signage installation, and the revival of local traditions are also discussed in this research. In conclusion, this research highlights the importance of local

cultural preservation in local tourism development and how the ABCD approach and community mapping can be effective tools in these efforts. The results of this research have the potential to provide sustainable benefits to the local community, strengthen the cultural identity of the Sasak ethnic group, and introduce the rich history to the wider community.

Keyword: Selebung, Benue, Tomb, Tourism

PENDAHULUAN

Desa wisata adalah konsep pariwisata yang menekankan pengembangan pariwisata di tingkat desa atau komunitas lokal. Pendampingan desa wisata adalah pendekatan yang bertujuan membantu desa-desa dalam pengelolaan dan pengembangan sumber daya pariwisata mereka (Dewi M. H., 2013). Artikel ini bertujuan untuk menggali peran dan dampak dari pendampingan desa wisata dalam pengembangan wisata lokal. Pelestarian budaya lokal dalam suatu desa memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan pariwisata lokal karena menciptakan fondasi yang kuat bagi perkembangan destinasi pariwisata yang berkelanjutan dan unik (Sukaris, dkk., 2023). Berikut adalah beberapa peran dan dampak dari pelestarian budaya lokal terhadap pengembangan wisata lokal.

Peran dalam Pelestarian Budaya Lokal: 1) Mengidentifikasi Nilai Budaya: Pelestarian budaya lokal membantu dalam mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang unik dan khas dari suatu daerah. Ini mencakup bahasa, adat istiadat, seni, musik, dan tradisi lokal, 2) Melestarikan Warisan Budaya: Salah satu peran utama adalah melestarikan warisan budaya yang telah ada selama berabad-abad. Ini termasuk pelestarian bangunan bersejarah, artefak, dan pengetahuan tradisional, 3) Mengembangkan Keterlibatan Masyarakat: Pelestarian budaya lokal melibatkan masyarakat dalam upaya menjaga tradisi mereka hidup. Ini dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab masyarakat terhadap warisan budaya mereka, 4) Pendidikan Budaya: Ini dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran dan pendidikan bagi generasi muda. Anak-anak dapat belajar tentang sejarah dan budaya leluhur mereka melalui tradisi, cerita, dan praktik yang diwariskan, dan 5) Menghadirkan Identitas Khusus: Pelestarian budaya lokal memberikan identitas khusus kepada suatu daerah. Ini membantu dalam membedakan desa atau kota dari destinasi pariwisata lainnya.

Dengan menggabungkan upaya pelestarian budaya lokal dan pengembangan wisata, suatu desa dapat mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan sambil menjaga identitas dan nilai-nilai budayanya (Ariani, D., & Juraida, I., 2020). Dalam usaha kami untuk mengembangkan wilayah sekitar Makam Datu Benue, kami telah melaksanakan serangkaian langkah penataan lingkungan yang bertujuan untuk menciptakan pengalaman yang lebih baik bagi pengunjung. Salah satu tindakan yang kami lakukan adalah pembuatan plang penunjuk arah yang informatif dan mudah dipahami. Plang ini akan membantu pengunjung dalam menemukan akses jalan yang benar menuju makam tersebut. Kami merancang plang ini dengan jelas dan mencantumkan informasi yang relevan, seperti arah dan jarak, sehingga pengunjung tidak akan kesulitan saat mencapai tujuan mereka.

Selain itu, dalam upaya penataan lingkungan, kami juga menggandeng partisipasi aktif dari warga masyarakat setempat. Kami mengajak mereka untuk berperan serta dalam membersihkan akses jalan menuju makam. Langkah ini adalah contoh nyata dari kerjasama antara komunitas dan inisiatif pengembangan pariwisata. Dengan bersama-sama membersihkan dan merawat lingkungan sekitar, kami bertujuan untuk menciptakan suasana

yang bersih, rapi, dan ramah lingkungan. Hal ini akan meningkatkan kenyamanan para pengunjung dan menciptakan lingkungan yang menarik.

Inisiatif ini adalah bentuk komitmen kami untuk menjaga kebersihan, keindahan, dan kualitas lingkungan sekitar Makam Datu Benue. Kami percaya bahwa dengan melibatkan masyarakat lokal dalam upaya ini, kami dapat menciptakan pengalaman wisata yang lebih baik dan berkelanjutan. Selain itu, kami berharap bahwa tindakan ini juga akan memberikan manfaat positif bagi seluruh komunitas setempat, termasuk peluang ekonomi tambahan melalui pariwisata yang berkembang. Selain melakukan penataan lingkungan dan pemasangan plang penunjuk arah, kami juga telah melakukan usaha penggalian kembali sejarah yang terkait dengan Makam Datu Benue. Tindakan ini penting dalam upaya kami untuk mengembangkan pariwisata lokal dan pelestarian budaya di wilayah ini.

Pelestarian budaya lokal di dalam sebuah desa memiliki peran yang sangat penting dalam konteks pengembangan pariwisata lokal. Budaya lokal adalah harta berharga yang menjadi identitas dan ciri khas suatu daerah, dan dalam konteks pariwisata, budaya ini menjadi salah satu daya tarik utama bagi para wisatawan. Artikel ini akan membahas peran signifikan yang dimainkan oleh pelestarian budaya lokal dalam mengembangkan pariwisata di suatu desa (Sutardi, T., 2007).

Pelestarian budaya lokal mencakup berbagai aspek, termasuk tradisi, seni, bahasa, dan pengetahuan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat desa. Ketika budaya ini dijaga dengan baik, maka suatu desa akan memiliki landasan yang kuat untuk membangun destinasi pariwisata yang unik dan berkelanjutan. Hal ini juga berkontribusi dalam menciptakan identitas yang kuat bagi suatu daerah, yang merupakan salah satu faktor penentu dalam daya tarik wisatawan (Mapson, L. C., 2010). Selain memberikan identitas, pelestarian budaya lokal juga membantu dalam mengembangkan ekonomi lokal. Melalui promosi budaya lokal, desa dapat menciptakan peluang ekonomi baru, seperti penjualan produk kerajinan tangan, kuliner tradisional, dan layanan wisata khas. Pendapatan yang dihasilkan dari sektor pariwisata ini dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dan mendukung pertumbuhan ekonomi daerah (Kustianingsih, K., 2022).

Dalam pengembangan pariwisata lokal yang berfokus pada pelestarian budaya lokal, pendekatan yang kami gunakan yakni metode ABCD (Asset-Based Community Development) dan community mapping yang menjadi landasan utama kami dalam upaya pelestarian dan pengembangan ini. ABCD mendasarkan diri pada konsep bahwa masyarakat memiliki sumber daya, potensi, dan kekuatan yang unik. Sebagai kerangka kerja, ABCD membantu mengidentifikasi dan memanfaatkan aset budaya lokal yang dapat digunakan sebagai landasan pengembangan pariwisata (Atun, W., 2023). Metode ini memungkinkan masyarakat untuk mengambil peran aktif dalam memahami, merawat, dan mempromosikan budaya mereka sendiri. Sementara itu, community mapping adalah alat yang berguna dalam menggambarkan dan memahami lanskap budaya desa secara visual. Ini mencakup lokasi-lokasi bersejarah, situs budaya, tempat-tempat penting, dan sumber daya lainnya yang berperan dalam pelestarian budaya. Dengan menggunakan peta komunitas, masyarakat dan para pemangku kepentingan dapat merencanakan pengembangan pariwisata dengan lebih efektif dan berkelanjutan (Atun, W., 2023).

Artikel ini akan menguraikan peran penting pelestarian budaya lokal dalam pengembangan pariwisata lokal dengan menggunakan metode ABCD dan community mapping. Kami akan mengeksplorasi bagaimana pendekatan ini dapat meningkatkan kualitas

pengalaman wisatawan, memberdayakan masyarakat setempat, serta melestarikan dan mempromosikan warisan budaya yang kaya dan berharga. Kemudian, dalam konteks pelestarian budaya lokal, penting juga untuk mencatat bahwa ini bukan hanya tentang melestarikan warisan sejarah, tetapi juga tentang melestarikan pengetahuan tradisional yang sering kali terkait erat dengan budaya lokal. Dengan menjaga praktik-praktik tradisional dan keterampilan yang ada, suatu desa dapat mempertahankan kekayaan budayanya dan mencegahnya punah. Kami juga akan bekerja sama dengan penduduk desa untuk mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang unik, sumber daya alam, situs bersejarah, dan tradisi lokal yang menjadi bagian integral dari budaya desa. Pemetaan ini akan membantu dalam menggambarkan dengan jelas bagaimana budaya lokal memainkan peran kunci dalam pengembangan pariwisata lokal.

Pelestarian budaya lokal juga menciptakan pengalaman wisata yang unik bagi para pengunjung. Pariwisata budaya lokal memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk terlibat dalam tradisi dan budaya lokal, sehingga menciptakan kenangan yang berharga. Dalam artikel ini, akan lebih jauh dibahas peran dan dampak pelestarian budaya lokal terhadap pengembangan pariwisata lokal, serta mengapa ini menjadi elemen yang sangat penting dalam upaya memajukan destinasi pariwisata di desa Selebung.

METODE

Metodologi yang kami gunakan yakni pendekatan ABCD (Asset-Based Community Development) dan Community Mapping, yang memiliki peran yang sangat penting dalam melakukan penelitian tentang pelestarian budaya lokal dan pengembangan pariwisata makam datu Beneue desa Selebung. Metodologi pendekatan ABCD (Asset-Based Community Development): Metodologi ABCD (Asset-Based Community Development) adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan potensi serta aset yang ada di dalam komunitas setempat. Pendekatan ini berfokus pada kekuatan, sumber daya, dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri (Atun, W., 2023). Dalam konteks penelitian ini, penggunaan pendekatan ABCD berarti mengakui bahwa masyarakat di sekitar Makam Datu Benue memiliki pengetahuan budaya lokal dan sumber daya yang dapat digunakan untuk pengembangan pariwisata.

Dalam pendekatan ABCD, ada empat langkah utama yang biasanya diikuti: 1) Inkulturasi (Inclusion): Tahap ini melibatkan pengumpulan data dan informasi tentang budaya, tradisi, dan sumber daya lokal dari komunitas. Ini adalah langkah awal untuk memahami apa yang dimiliki oleh masyarakat setempat, 2) Discovery (Penemuan): Pada tahap ini, peneliti bekerja bersama dengan masyarakat untuk mengidentifikasi sumber daya dan potensi yang ada dalam komunitas. Ini dapat mencakup identifikasi tempat bersejarah, keterampilan lokal, dan aspek-aspek budaya yang menarik, 3) Design (Perancangan): Setelah sumber daya dan potensi diidentifikasi, langkah selanjutnya adalah merancang strategi pengembangan pariwisata yang memanfaatkan aset-aset tersebut. Ini dapat mencakup perencanaan rute wisata, pembuatan lokasi wisata, atau promosi budaya lokal, dan 4) Define (Definisi): Tahap terakhir adalah menggambarkan secara jelas rencana pengembangan yang telah dirancang dan melibatkan masyarakat dalam implementasinya. Ini mencakup langkah-langkah konkret untuk mengaktifkan pengembangan pariwisata berbasis budaya lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Selebung terletak di Kecamatan Batukliang, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia. Mayoritas penduduk di Desa Selebung adalah suku Sasak, yang merupakan suku asli Lombok. Pertanian merupakan kegiatan utama yang dominan di desa ini, dengan tanaman utama yang dibudidayakan meliputi jagung, kopi, dan berbagai jenis tanaman lainnya. Meskipun demikian, tidak semua penduduknya bekerja sebagai petani; sebagian juga terlibat dalam sektor ekonomi dengan berbagai jenis usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) seperti produksi donat, tahu, kripik, dan dodol. Desa Selebung memiliki kemampuan pemasaran yang baik, terlihat dari produk seperti dodol dan kripik yang berhasil dipasarkan hingga ke luar daerah. Selain sektor ekonomi, desa ini juga memiliki potensi pariwisata yang menjanjikan. Beberapa destinasi wisata yang ada di Desa Selebung adalah aktivitas River tubing dan Makam Datu Benue.

1. Pengertian Desa Wisata

Desa Wisata adalah suatu bentuk pengembangan pariwisata yang berfokus pada desa atau komunitas lokal sebagai destinasi wisata. Konsep Desa Wisata didasarkan pada upaya untuk mengintegrasikan potensi alam, budaya, serta sumber daya lokal dalam pengembangan pariwisata. Desa Wisata bertujuan untuk memberdayakan masyarakat setempat, melestarikan budaya lokal, dan meningkatkan kesejahteraan mereka melalui sektor pariwisata (Andini, N., 2013). Desa Wisata biasanya menawarkan pengalaman wisata yang autentik dan mendalam kepada pengunjung, yang dapat melibatkan partisipasi dalam aktivitas budaya, seni, tradisi, dan kegiatan sehari-hari masyarakat desa. Selain itu, Desa Wisata juga sering kali mengutamakan pelestarian lingkungan dan pendekatan berkelanjutan dalam pengembangan pariwisata, sehingga tidak merusak ekosistem alam dan budaya yang ada (Nupus, T. T., 2020). Ini bukan hanya tentang mempromosikan atraksi wisata alam atau budaya di suatu wilayah, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif masyarakat setempat dalam mengelola dan memasarkan destinasi wisata mereka. Tujuan utama dari desa wisata adalah untuk menciptakan keseimbangan antara pengembangan pariwisata dan pelestarian budaya serta lingkungan alam.

2. Pengembangan Wisata Lokal Pelestarian Budaya Lokal

Pengembangan Wisata Lokal Pelestarian Budaya Lokal adalah strategi pengembangan pariwisata yang menitikberatkan pada pelestarian dan pemanfaatan warisan budaya lokal sebagai aset utama dalam pengembangan destinasi pariwisata (Ardiwidjaja, R., 2018). Pendekatan ini sangat penting untuk menjaga dan melestarikan budaya, tradisi, seni, bahasa, serta pengetahuan lokal sebagai daya tarik utama bagi wisatawan.

Pelestarian budaya lokal bukan hanya tentang mempertahankan warisan sejarah, tetapi juga menghidupkan kembali praktik-praktik tradisional dan keterampilan yang unik (Ardiwidjaja, R., 2018). Hal ini dapat mencakup upaya-upaya seperti pemeliharaan bangunan bersejarah, revitalisasi tradisi rakyat, promosi seni dan kerajinan lokal, serta pendokumentasian pengetahuan tradisional. Pengembangan Wisata Lokal Pelestarian Budaya Lokal bertujuan untuk memberdayakan masyarakat setempat, menciptakan peluang ekonomi baru, dan memperkuat identitas budaya suatu daerah. Selain itu, pendekatan ini juga berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan yang mencari pengalaman yang berbeda dan mendalam, serta mendukung pertumbuhan ekonomi daerah dengan memanfaatkan potensi budaya lokal (Ardiwidjaja, R., 2018).

Dengan kata lain, pengembangan wisata lokal pelestarian budaya lokal adalah upaya untuk menjaga, merawat, dan mempromosikan kekayaan budaya lokal sebagai bagian integral dari pengembangan destinasi pariwisata, sehingga menciptakan dampak positif bagi masyarakat setempat dan wisatawan. Pengembangan wisata lokal pelestarian budaya lokal melibatkan upaya berbagai pihak, termasuk masyarakat setempat, pemerintah daerah, dan pemangku kepentingan lainnya, untuk merencanakan, melindungi, dan mempromosikan elemen-elemen budaya seperti tradisi, seni, bahasa, kuliner, ritual, dan pengetahuan lokal. Pendekatan ini memastikan bahwa pengembangan pariwisata tidak hanya menghasilkan pendapatan ekonomi, tetapi juga berkontribusi positif terhadap pelestarian dan pemahaman warisan budaya.

Hasil program tersebut mencerminkan bagaimana metode pendekatan ABCD (Asset-Based Community Development) dan community mapping digunakan dalam pengembangan wisata lokal pelestarian budaya di sekitar Makam Datu Benue. Dalam pendekatan ABCD, masyarakat setempat aktif terlibat dalam merawat lingkungan sekitar makam dan memasang plang penunjuk arah. Ini memungkinkan mereka untuk mengambil peran dalam pelestarian budaya dan menciptakan perubahan positif.

Pemasangan plang penunjuk arah adalah contoh bagaimana pengetahuan lokal digunakan untuk membantu pengunjung. Sementara itu, community mapping membantu dalam mengidentifikasi lokasi bersejarah dan sumber daya budaya lainnya. Dengan demikian, pendekatan ABCD dan community mapping bekerja sama untuk memanfaatkan sumber daya budaya lokal dan melibatkan masyarakat dalam pengembangan pariwisata.

3. Penggalan Sejarah

Selanjutnya salah satu langkah kunci dalam pengembangan Makam Datu Benue adalah melakukan penggalan sejarah yang mendalam terkait dengan tempat ini. Penelitian sejarah ini bertujuan untuk mengungkap asal usul, nilai-nilai historis, dan peristiwa penting yang terkait dengan Makam Datu Benue. Hasil dari penelitian sejarah ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang latar belakang budaya dan sejarah tempat ini.

Manfaat dari penggalan sejarah terkait dengan Makam Datu Benue ini sangat beragam: 1) Pemahaman Mendalam tentang Budaya dan Sejarah: Penggalan sejarah memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang latar belakang budaya dan sejarah tempat ini. Ini tidak hanya mengenai sejarah fisik situs, tetapi juga nilai-nilai historis dan peristiwa yang membentuknya, 2) Pengayaan Pengalaman Pengunjung: Informasi sejarah yang berhasil dikumpulkan menjadi dasar dalam pembentukan cerita dan narasi yang diberikan kepada pengunjung. Hal ini dapat mengkaitkan pengunjung dengan tempat tersebut, membuat kunjungan mereka lebih berarti dan mendalam, 3) Pelestarian Budaya Lokal: Dengan memahami nilai-nilai budaya dan sejarah tempat ini, upaya pelestarian budaya lokal dapat menjadi lebih efektif. Penggalan sejarah membantu dalam mengidentifikasi dan menghormati aspek-aspek penting dari warisan budaya lokal, 4) Promosi Wisata: Sejarah yang diungkapkan dapat digunakan untuk mempromosikan wisata lokal, terutama Makam Datu Benue, sebagai destinasi wisata yang menarik. Cerita dan narasi yang terkait dengan tempat ini dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan, 5) Identitas Lokal yang Diperkuat: Pengetahuan tentang sejarah tempat ini dapat memperkuat identitas lokal, menunjukkan bahwa komunitas memiliki sejarah yang kaya dan nyata yang harus dihargai, dan 6) Minat Peneliti Internasional: Fakta bahwa Datu Benue menarik minat peneliti internasional dapat membawa manfaat tambahan, seperti penelitian lebih lanjut, pertukaran budaya, dan kerjasama internasional dalam pelestarian

budaya. Dengan demikian, penggalian sejarah bukan hanya mengenai memahami masa lalu, tetapi juga memberikan dampak yang signifikan pada pelestarian budaya, promosi wisata, dan penguatan identitas komunitas lokal.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pendampingan desa wisata memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan pariwisata lokal. Pendampingan ini dapat meningkatkan kualitas infrastruktur pariwisata, promosi destinasi, dan kemampuan komunitas lokal dalam mengelola sumber daya mereka. Selain itu, pendampingan desa wisata juga memiliki dampak positif terhadap ekonomi dan lingkungan. Dalam kesimpulan, penelitian ini telah menggambarkan peran penting pelestarian budaya lokal dan pengembangan wisata religi di Desa Selebung, Lombok, khususnya di Makam Datu Benue. Makam- makam ini memiliki nilai historis yang signifikan, menghadirkan warisan budaya yang kaya dari masa lalu, dan memiliki potensi sebagai destinasi wisata religi yang menarik. Penggalian sejarah dan penataan lingkungan telah menjadi langkah awal dalam memahami dan mempromosikan warisan budaya ini. Melalui penggalian sejarah, kami dapat mengungkap nilai-nilai historis, sejarah keluarga Kedatuan Benue, dan peran penting Datu Benue dalam penyebaran agama dan budaya di wilayah ini.

Pengembangan Makam Datu Benue sebagai destinasi wisata religi adalah upaya yang menguntungkan bagi masyarakat lokal dan pertumbuhan ekonomi daerah. Hal ini melibatkan penataan lingkungan, pemasangan plang penunjuk arah, dan pemulihan tradisi- tradisi lokal yang memiliki nilai magis. Selain itu, rencana pemugaran makam, dan peningkatan akses ke lokasi adalah langkah-langkah konkrit dalam mengembangkan potensi wisata religi ini. Semangat masyarakat untuk mempromosikan warisan budaya mereka, memperkuat identitas suku Sasak, dan memperkenalkan sejarah yang besar kepada masyarakat luas adalah salah satu pesan kuat dari penelitian ini. Secara keseluruhan, penggalian sejarah dan pengembangan Makam Datu Benue sebagai destinasi wisata religi merupakan langkah positif dalam melestarikan warisan budaya dan sejarah, sambil juga mendukung pertumbuhan ekonomi lokal dan memperkuat identitas budaya suku Sasak. Dalam konteks ini, pelestarian budaya lokal dan pengembangan wisata adalah elemen yang penting dalam memajukan destinasi pariwisata di suatu desa.

REFERENSI

- Andini, N. (2013). Pengorganisasian komunitas dalam pengembangan agrowisata di desa wisata studi kasus: desa wisata Kembangarum, Kabupaten Sleman. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 24(3), 173-188.
<https://www.academia.edu/download/44121571/Jurnal-2- Nurulitha.pdf>
- Ardiwidjaja, R. (2018). *Arkeowisata: Mengembangkan daya tarik pelestarian warisan budaya*. Deepublish.
- Ariani, D., & Juraida, I. (2020). Eksistensi Perempuan Suku Sasak Dalam Pembangunan Berkelanjutan Di Bidang Ekowisata Desa Sembalun Lawang (Sebagai Salah Satu Upaya Dalam Mencapai Pembangunan Berkelanjutan SDGs). *Community: Pengawas Dinamika Sosial*, 5(2), 106-115.
<http://jurnal.utu.ac.id/jcommunity/article/view/1486>
- Dewi, M. H. U. (2013). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2).
<https://journal.ugm.ac.id/index.php/kawistara/article/download/3976/3251>

- Ika, A. (2020). Strategi Pengembangan Desa Wisata Melalui Model Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Serang Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto). https://eprints.uinsaizu.ac.id/7570/2/IKA%20AGUSTIN_STRATEGI%20PENGEMBANGAN%20DESA%20WISATA.pdf
- Jaelani, A., & Setyawan, E. (2015). Cirebon Sebagai Destinasi Wisata: Potret Wisata Religi dan Pengembangan Ekonomi Kreatif Masyarakat. <http://repository.syekhnurjati.ac.id/3794/>
- Kustianingsih, K. (2022). Strategi Pengembangan Objek Wisata Berbasis Kearifan Lokal Dalam Prespektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Pada Objek Wisata Dawuhan, Wanayasa, Banjarnegara) (Doctoral Dissertation, Uin Prof. Kh Saifuddin Zuhri).
- Mapson, L. C. (2010). Kesenian, Identitas, dan Hak Cipta: Kasus 'Pencurian' Reog Ponorogo. Skripsi, Malang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Muhammadiyah Malang (tidak diterbitkan). <https://www.acicis.edu.au/wp-content/uploads/2015/03/MAPSON-Lisa.pdf>
- Nupus, T. T. (2020). Analisis Pengembangan Desa Wisata Melalui Kearifan Lokal Guna Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi di Desa Kunjir Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan) (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung). <http://repository.radenintan.ac.id/9483/1/SKRIPSI%202.pdf>
- Prof. Dr. Atun Wardatun, M.Ag., MA. Dr. Muhammad Sa'i, MA. Dr. Moh. Liwa Irrubai, M. Pd. Dr. Emawati, M. Ag. Dr. Nikmatullah, M. A. Azmar, M.Pd. Pedoman Teknis Kuliah Kerja Partisipatif (Kkp) Universitas Islam Negeri Mataram Tahun 2023. P2M - LP2M UIN Mataram
- Sukaris, S., Kurniawan, A., & Kurniawan, M. D. (2023). Strategi Pengembangan Wisata Desa Yang Berkelanjutan. *Jurnal Manajerial*, 10(01), 17-36. <http://journal.umg.ac.id/index.php/manajerial/article/view/4751>
- Sutardi, T. (2007). *Antropologi: Mengungkap keragaman budaya*. PT Grafindo Media Pratama.
- Lalu Zuiardi¹, M. Riza Mahendra², Elana Febriani³, Asmawati⁴, Mufadallah⁵, Asmawati⁶, Nurlaila Adam⁷, Laili Hapipah⁸, Nida Zahratul Khairo⁹, Faizi Hidayat¹⁰, Elda Adrenika¹¹, Rian Cahyadi¹², Nurfujiah¹³